



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 LATAR BELAKANG EKSISTENSI PROYEK

Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk karya seni yang dipertunjukkan dan melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu<sup>1</sup>. Seni pertunjukan hadir dikarenakan kebutuhan masyarakat yang tidak hanya sebatas sarana ritual saja, tetapi juga sebagai hal terpenting dalam adat masyarakat. Selain itu hasrat dan keinginan manusia untuk menyaksikan pertunjukan yang dipergelarkan oleh orang lain, serta keinginan dari para seniman untuk disaksikan dan dan menggelarkan hasil karya mereka.

Kebutuhan untuk menikmati dan mempergelarkan seni pertunjukan dapat terlihat dengan pembangunan gedung-gedung pertunjukan yang telah dimulai sejak abad V SM hingga saat ini, dengan berbagai bentuk yang mencerminkan kondisi dan perkembangan seni pertunjukan dan kebudayaan masyarakat pada masa itu, misalnya seperti Amphitheater, Colloseum, Gedung Opera, hingga gedung-gedung pertunjukan modern yang spektakuler seperti Sidney Opera House di Australia dan gedung Esplanade di Singapore.

Saat ini Indonesia telah memiliki beberapa gedung pertunjukan besar guna mendukung atraksi seni di Jakarta, yaitu Gedung Kesenian Jakarta, Gedung Kesenian Taman Ismail Marzuki, dan Teater Tanah airku di Komplek TMII. Gedung-gedung tersebut diharapkan dapat menampung kegiatan dalam cakupan nasional.

Seni pertunjukan merupakan identitas suatu bangsa. Di Indonesia, seni pertunjukan merupakan salah satu kekayaan budaya yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Indonesia yang kaya dengan seni dan budaya patut memiliki suatu gedung pertunjukan yang *representative* dan mampu mewadahi berbagai jenis kegiatan

<sup>1</sup> [http://id.wikipedia.org/wiki/Seni\\_pertunjukan](http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_pertunjukan) (diunduh pada tanggal 23 november 2011)



seni pertunjukan, terutama pada kota-kota yang merupakan simpul budaya dan pariwisata. Hal ini dikarenakan pariwisata adalah salah satu sektor yang dapat membantu meningkatkan devisa Negara. Objek wisata mencakup dua macam yaitu keindahan alam dan kegiatan kebudayaan. Dalam hal ini atraksi seni sebagai salah satu kegiatan kebudayaan menjadi primadonanya.

Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang merupakan simpul budaya dan pariwisata. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang kaya akan alam dan budaya, termasuk di dalamnya sangat kaya dengan bermacam-macam seni pertunjukan tradisional maupun modern. Kota Yogyakarta adalah kota yang memiliki akar tradisi yang kuat dalam kehidupan masyarakatnya, dan masyarakatnya pun sangat menghargai dan apresiatif terhadap kegiatan seni budaya, terutama seni pertunjukan. Menyandang predikat sebagai kota Pendidikan dan Pariwisata, kota Yogyakarta pun ramai didatangi oleh pelajar dari berbagai penjuru Nusantara serta wisatawan-wisatawan asing. Adapun fakta atau data jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Table 1.1 jumlah wisatawan Yogyakarta<sup>2</sup>

TAHUN	WISATAWAN LOKAL	WISATAWAN MANGANEGARA	JUMLAH
2001	1.560.868	180.760	1.741.628
2002	1.167.877	91.799	1.259.676
2003	1.306.253	64.624	1.370.877
2004	1.696.835	103.400	1.800.235
2005	1.442.045	157.955	1.600.000
2006	654.502	60.708	715.210
2007	1.269.927	87.323	1.375.250
2008	1.828.360	110.864	1.939.224
2009	2.108.131	72.891	2.182.022
2010	2.061.131	84.976	2.146.107

<sup>2</sup> BPS Yogyakarta



Data diatas menunjukkan adanya Peningkatan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun yang dibarengi dengan jumlah pelajar yang datang ke Yogyakarta berarti jumlah orang yang ingin menikmati dan menyaksikan pertunjukan seni juga bertambah. Peningkatan tersebut tentu harus diiringi dengan peningkatan kualitas dan kuantitas kegiatan seni pertunjukan yang dapat menonjolkan keistimewaan Daerah Yogyakarta.

Sebuah pertunjukan seni tidak akan terjadi jika tidak ada orang yang mengapresiasi, demikian sebaliknya dengan Seniman yang mempergelarkan hasil karya mereka. Sebagai kota budaya, potensi seniman yang mendukung merupakan wujud kehidupan kesenian yang telah mengakar dalam kehidupan keseharian masyarakat Yogyakarta. Masyarakat kota Yogyakarta sebagian besar berkebudayaan Jawa yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu, Buddha, Cina, Islam dan Belanda. Budaya sebagai aset utama Kota Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota pelajar mempunyai tantangan dalam penguatan dan pelestarian budaya daerah melalui keragaman budaya yang dibawa oleh pelajar dari semua wilayah Indonesia.

Bermunculannya seniman-seniman untuk mempergelarkan hasil karya pertunjukannya dapat dilihat dari acara-acara yang digelar dari komunitas-komunitas seni dan paguyuban kesenian yang terbentuk. Adapun jumlah paguyuban yang terdaftar dalam Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Yogyakarta adalah berjumlah 520 paguyuban<sup>3</sup>, serta grup-grup besar yang mandiri seperti Bagong Kussidiarjo, Wirobrajan, Pujokusuman, Suryo Kencono, Djaduk yang telah dikenal oleh dunia internasional dengan karya-karyanya.

Table 1.2 Daftar Pertunjukan Seni dan Komunitas Seni Pertunjukan Di Yogyakarta<sup>4</sup>

TEMA ACARA	KOMUNITAS
MUSIKAL BURUNG BUL-BUL	TEATER JUBAH MAGAN
PENTAS TARI "CROSS GENDER"	LPK TARI NATYA LAKSHITA (DIDIK NINI THOWOK)
PENTAS SENI DAN BUDAYA DAYAK "KONTINUITAS KEBERAGAMAN	FORUM BUJANG DARE KAYONG
BUDAYA DAYAK DALAM GERMINAN	

<sup>3</sup> Dinas kebudayaan dan pariwisata Yogyakarta

<sup>4</sup> [www.windowofyogyakarta.com](http://www.windowofyogyakarta.com)



<b>BUDAYANUSANTARA”</b>	
<b>PENTAS TEATER “PAKAIAN DAN KEPALSUAN”</b>	TEATER APAKAH
<b>PENTAS TEATER “MEGA-MEGA”</b>	TEATER ANAK MUDA BIGARA TEATER
<b>KONSER PADUAN SUARA MAHASISWA</b>	UNIVERSITAS SANATA DHARMA
<b>JOGJA INTNATIONAL STREET PERFORMANCE “TARI TRADISIONAL, KONTEMPORER DAN WORLD MUSIC” DARI BERBAGAI NEGARA:IND, INDIA, AUS, MALAY, SPAIN, CHILI, THAILAND, DAN KOREA</b>	TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA (BERBAGAI KOMUNITAS)
<b>“HEART BEATS” JOGJA INTERNATIONAL PERFORMING ART FESTIVAL 2011 PESERTA DARI BERBAGAI NEGARA</b>	BERBAGAI KOMUNITAS
<b>GELAR SENI</b>	TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA (SANGGAR TARI BBM, UNIT KESENIAN JAWA GAYA SURAKARTA, REDG PUTRI KAB. GUNUNG KIDUL, WAYANG KULIT SEYEGAN SLEMAN GANESWORD)
<b>PENTAS TARI “MELUKIS KESENDIRIAN”</b>	KINANTI SEKAR RAHINA
<b>PENTAS MUSIK “STRING SERENADE”</b>	TEMBI STRING ENSEMBLE
<b>DAN MASI BANYAK LAINNYA.</b>	

Terjadi peningkatan jumlah even pementasan seni dari tahun ke tahun, tidak hanya even kecil, tetapi juga even nasional bahkan Internasional, yang menunjukkan kebutuhan masyarakat untuk menikmati Seni terutama di Yogyakarta terus meningkat. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam kegiatan seni baik mengapresiasi maupun diapresiasi maka sangat dibutuhkan diringi dengan penyediaan wadah untuk Pertunjukan Seni Budaya tersebut.

Salah satu bentuk antusiasme masyarakat Yogyakarta terhadap seni pertunjukan adalah dengan diselenggarakannya Jogja International Performing Arts (JIPA). JIPA adalah festival seni yang bermula pada tahun 2003 dengan format



pagelaran pertunjukan 2 tahun sekali. Pada tahun 2009 JIPA mulai diselenggarakan setiap tahun di Jogja dikarenakan antusiasme masyarakat terhadap kegiatan ini<sup>5</sup>. Tujuannya adalah untuk menyediakan seniman Indonesia terutama Yogyakarta dengan dialog budaya dan pertukaran dengan seniman asing dari seluruh dunia. JIPA dirancang untuk menjadi sebuah festival terbuka. Festival ini terbuka untuk seluruh seniman dari seluruh dunia tanpa memandang kebangsaan mereka, etnis, dan latar belakang agama. Sebuah komunikasi terbuka dari budaya yang berbeda adalah tujuan utama festival dengan hubungan manusia dan kreatifitas seni sebagai dasarnya.

Saat ini kegiatan-kegiatan budaya atau event-event yang didalamnya termasuk seni pertunjukan seperti Yogyakarta art Festival, Jogja Java carnival, pasar kangen yogya, Jogjakarta Gamelan Festival, NgayogJazz, pagelaran sendara tari ramanya ballet-prambanan, serta kompetisi music dan konser yang sering diadakan setiap tahun di Yogyakarta.

“Kita sebenarnya banyak acara pertunjukkan, tetapi belum ada gedung pertunjukan yang memadai, gedung yang adapun sudah banyak yang rusak, serta fasilitas yang kurang sementara kita punya 500an grup kesenian, tetapi kita tidak punya tempat pertunjukan, dan sering kali kita harus menyewa ketika ada acara pertunjukan”, demikian kalimat yang meluncur dari Setyo prayoga Ssn (salah satu staff dinas pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta)<sup>6</sup>.

Dengan adanya Jogja International Performing Arts yang telah memiliki nama di dunia International, serta kegiatan seni pertunjukan yang lain, sudah selayaknya kita memiliki dan menyediakan gedung yang layak agar kualitas pertunjukan semakin baik dan semakin membangkitkan apresiasi masyarakat pada seni pertunjukan. Pimpinan Teatre Lingkar Semarang Suhartono mengatakan,

---

<sup>5</sup> <http://www.yogyakartapages.com/the-jogja-international-performing-arts-festival-23-29-september-2011/>

<sup>6</sup> Wawancara pribadi pada tanggal 20 february 2012



“gedung pertunjukan yang representatif sangat dibutuhkan terutama untuk pentas-pentas berskala besar”<sup>7</sup>

Seni pertunjukan memerlukan perhatian serius karena pertunjukan kesenian memerlukan penyajian yang baik. Seperti yang diungkapkan oleh Soedarsono (1998:58) menyatakan bahwa “seni pertunjukan yang berfungsi sebagai penyajian estetis memerlukan penggarapan yang sangat serius, oleh karena penikmat pada umumnya membeli karcis, sehingga menuntut penyajian yang baik”<sup>8</sup>. Selain ide dan garapan yang dipersiapkan dengan matang, juga butuh didukung oleh suatu wadah yang berupa gedung pementasan dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung seni pertunjukan tersebut, misalnya panggung, ruang duduk penonton, *lighting*, *soundsystem* dll.

Di Yogyakarta terdapat beberapa gedung yang menyediakan fasilitas untuk kegiatan Seni pertunjukan diantara ada Taman Budaya Yogyakarta, pusat kebudayaan harjosumantri UGM, Auditorium ISI, Auditorium RRI, Stadion Kridosono dll. Namun beberapa gedung yang ada tersebut adalah milik universitas dan instansi pribadi dan sering kali hanya digunakan untuk kegiatan universitas dan tidak dapat digunakan untuk acara-acara umum atau terbuka. Disamping itu fasilitas dan kelengkapan gedung juga disesuaikan dengan kepentingan universitas dan instansi terkait.

Apalagi pada masa modern ini, dengan tuntutan masyarakat yang semakin beragam dan selaras dengan perkembangan-perkembangan seni, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka diperlukan wadah untuk mementaskan seni pertunjukan serta mengembangkan berbagai seni pertunjukan baik tradisional maupun modern sebagai khazanah budaya Indonesia agar tidak punah.

<sup>7</sup> <http://www.suaramerdeka.com> (diunduh pada tanggal 24 november 2011)

<sup>8</sup> <http://repository.upi.edu> (diunduh pada tanggal 23 november 2011)



Table 1.3. Data Venue/Tempat Pertunjukan di Yogyakarta

<b>AMPHITEATER TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA</b>		<b>ALAMAT</b>
FUNGSI UTAMA	PENTAS SENI	KOMPLEK TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA JL. SRIWEDANI NO. 1 YOGYAKARTA
FUNGSI SEKARANG	PENTAS SENI	
KAPASITAS RUANG	50-100	
POSISI AUDIENS	TRAP	
<b>CONCERT HALL TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA</b>		<b>ALAMAT</b>
FUNGSI UTAMA	PENTAS SENI	KOMPLEK TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA JL. SRIWEDANI NO. 1 YOGYAKARTA
FUNGSI SEKARANG	PENTAS SENI	
KAPASITAS RUANG	1 200	
POSISI AUDIENS	SEJAJAR PANGGUNG/DATAR	
<b>SOCIETET MILITER TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA</b>		<b>ALAMAT</b>
FUNGSI UTAMA	PENTAS SENI, SEMINAR	KOMPLEK TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA JL. SRIWEDANI NO. 1 YOGYAKARTA
FUNGSI SEKARANG	PENTAS SENI, SEMINAR	
KAPASITAS RUANG	1 200	
POSISI AUDIENS	SEJAJAR PANGGUNG/DATAR	
<b>AUDITORIUM PUSAT KEBUDAYAAN HARJO SUMANTRI (EX PURNA BUDAYA)</b>		<b>ALAMAT</b>
FUNGSI UTAMA	PENTAS SENI	BULAKSUMUR, YOGYAKARTA
FUNGSI SEKARANG	PENTAS SENI, PAMERAN	
KAPASITAS RUANG	LANTAI BAWAH 1 000, BALKON 100	
POSISI AUDIENS	SEJAJAR PANGGUNG/DATAR	
<b>AUDITORIUM RRI</b>		<b>ALAMAT</b>
FUNGSI UTAMA	RAPAT/PERTEMUAN, PENTAS SENI	JL. GEJAYAN, YOGYAKARTA
FUNGSI SEKARANG	RAPAT/PERTEMUAN, PENTAS SENI	
KAPASITAS RUANG	400	
POSISI AUDIENS	SEJAJAR PANGGUNG/DATAR	
<b>TEATER ARENA ISI</b>		<b>ALAMAT</b>
FUNGSI UTAMA	AKTIVITAS KAMPUS, PELATIHAN, PENTAS SENI	JL. PARANGTRITIS, BANTUL
FUNGSI SEKARANG	AKTIVITAS KAMPUS, PELATIHAN, PENTAS SENI	
KAPASITAS RUANG	LANTAI BAWAH 100, BALKON 50	
POSISI AUDIENS	DATAR	
<b>AUDITORIUM UPN</b>		<b>ALAMAT</b>
FUNGSI UTAMA	AKTIVITAS KAMPUS	FAKULTAS BAHASA SENI UNY, KUNINGAN CATUR TUNGGAL, SLEMAN
FUNGSI SEKARANG	AKTIVITAS KAMPUS, KEGIATAN SENI	
KAPASITAS RUANG	LANTAI BAWAH 1 500, BALKON 100	
POSISI AUDIENS	DATAR	
<b>STADION KRIDOSONO</b>		<b>ALAMAT</b>



PUSAT PEMENTASAN DAN PELATIHAN SENI PERTUNJUKAN



<b>FUNGSI UTAMA</b>	OLAHRAGA	JL. KRIDOSONO
<b>FUNGSI SEKARANG</b>	OLAHRAGA, PENTAS SENI	
<b>KAPASITAS RUANG</b>	± 1500	
<b>POSISI AUDIENS</b>	TRAP	
<b>AUDITORIUM P4TK SENI BUDAYA</b>		ALAMAT
<b>FUNGSI UTAMA</b>	PENTAS SENI	. KOMPLEK P4TK SENI BUDAYA SLEMAN. JL. KALIURANG KM 14, SLEMAN.
<b>FUNGSI SEKARANG</b>	PENTAS SENI	
<b>KAPASITAS RUANG</b>		
<b>POSISI AUDIENS</b>		
<b>AUDITORIUM PPPG KESENIAN</b>		ALAMAT
<b>FUNGSI UTAMA</b>	RAPAT/PERTEMUAN, PENATARAN	
<b>FUNGSI SEKARANG</b>	RAPAT/PERTEMUAN, PENTAS SENI	
<b>KAPASITAS RUANG</b>	LANTAI BAWAH 350, BALKON 150	
<b>POSISI AUDIENS</b>	TRAP	
<b>PADEPOKAN SENI BAGONG KUSSUDIARJO</b>		ALAMAT
<b>FUNGSI UTAMA</b>	PELATIHAN SENI	TIRTONIRMOLO, KASIHAN BANTUL
<b>FUNGSI SEKARANG</b>	PELATIHAN SENI, PENTAS SENI	
<b>KAPASITAS RUANG</b>	± 100	
<b>POSISI AUDIENS</b>	DATAR	
<b>GEDUNG TEJO KUSUMO</b>		ALAMAT
<b>FUNGSI UTAMA</b>	PELATIHAN SENI	FAKULTAS BAHASA SENI UNY, KUNINGAN CATUR TUNGGAL, SLEMAN
<b>FUNGSI SEKARANG</b>	PELATIHAN SENI, PENTAS SENI	
<b>KAPASITAS RUANG</b>		
<b>POSISI AUDIENS</b>	DATAR	
<b>PANGGUNG TERBUKA TRIMURTI, RAMAYANA BALLE</b>		ALAMAT
<b>FUNGSI UTAMA</b>	PENTAS SENI	KOMPLEK TAMAN WISATA CANDI PRAMBANAN JL. SOLO, KALASAN, YOGYAKARTA
<b>FUNGSI SEKARANG</b>	PENTAS SENI	
<b>KAPASITAS RUANG</b>		
<b>POSISI AUDIENS</b>		
<b>TEATER TERTUTUP, RAMAYANA BALLE</b>		ALAMAT
<b>FUNGSI UTAMA</b>	PENTAS SENI	KOMPLEK TAMAN WISATA CANDI PRAMBANAN JL. SOLO, KALASAN, YOGYAKARTA
<b>FUNGSI SEKARANG</b>	PENTAS SENI	
<b>KAPASITAS RUANG</b>		
<b>POSISI AUDIENS</b>		



Gbr 1.1. Gedung-Gedung Pertunjukan yang ada di Yogyakarta





Gbr 1.2. Kondisi Tempat pertunjukan Taman Budaya Yogyakarta :  
Amphiteater, Societet Militer, Concert Hall  
Sumber : Survey Pribadi (2011)



Gbr 1.3. Kondisi Tempat pertunjukan di beberapa tempat di Yogyakarta: stadion kridosono, pusat kebudayaan UGM, Auditorium UPN, Padepokan Seni Bagong Kussudiarjo  
Sumber: Survey Pribadi (2011)

Beberapa gedung pertunjukan yang disebut diatas adalah merupakan milik instansi pribadi, dan paguyuban yang hanya difungsikan bagi kegiatan kelompok atau grup tertentu. Berdasarkan data diatas, sangat disayangkan gedung pertunjukan tersebut bukanlah gedung pertunjukan yang sesungguhnya. Gedung-gedung ini lebih tepat disebut sebagai gedung serbaguna. Beberapa dari gedung tersebut ada yang kondisinya telah tidak layak dan tidak nyaman untuk digunakan, bahkan untuk pementasan seni dalam skala kecil. Tetapi perkembangan kegiatan seni di Jogjakarta sangat pesat, even yang ada tidak hanya kegiatan pertunjukan dalam skala komunitas kalangan sendiri, melainkan dalam skala yang lebih besar yaitu Nasional dan Internasional.

Belum adanya wadah yang memadai untuk pementasan dan pengembangan seni pertunjukan yang dapat memwadahi event-event atau kegiatan-kegiatan seni pertunjukan dalam skala yang lebih besar baik skala local, nasional maupun international serta wadah untuk pelatihan yang mampu mendukung mengembangkan dan meningkatkan produksi kreatifitas para seniman dan komunitas tersebut, maka dibutuhkan “Gedung Pementasan dan Pengembangan Seni Pertunjukan Di Yogyakarta” yang dapat :

- a. Menjadi Pusat Pementasan Seni Pertunjukan yang diharapkan dapat menyatukan masyarakat Yogya



- b. Menjadi tempat pelatihan dan mengembangkan seni pertunjukan tradisional maupun modern serta budaya-budaya local.
- c. Mengembangkan dan mengenalkan kota Yogyakarta sebagai kota Pariwisata Kesenian lewat seni pertunjukan

## 1.2 LATAR BELAKANG PERMASALAHAN DESAIN

Seni pertunjukan adalah sebuah keahlian atau keterampilan yang memiliki nilai keindahan dan makna khusus yang dikomunikasikan dengan cara dipertontonkan pada suatu ruang pertunjukan kepada penonton<sup>9</sup>. Sebuah karya seni dapat dikatakan indah apabila dapat menyampaikan suatu pesan yang bermakna sesuai dengan maksud dan tujuan dari pembuat karya seni kepada pihak lain.

Seni itu sendiri diartikan sebagai ekspresi dan kreatifitas manusia, lewat seni orang dapat mengekspresikan dirinya, menyampaikan aspirasi, serta pesan-pesan yang untuk menyentuh dan menggugah hati manusia. Seni, dalam hal ini adalah seni pertunjukan selama perjalanan sejarah memiliki keberagaman fungsi yaitu fungsi ritual, sebagai hiburan dan presentasi estetis.<sup>10</sup> Seni selalu dipertunjukkan dengan cara yang lebih kreatif dan ekspresif. Ekspresif mengandung arti, yang dapat terlihat melalui sikap seseorang baik dalam senyum, pandangan, isyarat dan sebagainya. Dapat juga ekspresif diartikan bersifat menyatakan atau menjelaskan<sup>11</sup>.

Pusat pementasan dan pengembangan Seni Pertunjukan di Yogyakarta ini hadir sebagai wadah untuk menjembatani kebutuhan seniman dan penikmat seni yang merupakan milik masyarakat Jogja baik penduduk tetap maupun para pendatang. Berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktifitas berekspresi maka haruslah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang baik, adapun fungsi-fungsi tersebut meliputi :

1. Wadah kegiatan seni pertunjukan dengan kebutuhan ruang : ruang pementasan, ruang rias, auditorium, ruang penonton, ruang penataan cahaya, suara, dan ruang perlengkapan.

<sup>9</sup> Isabella Isthipraya andreas, analisis kebutuhan interior ruang panggung dalam seni pertunjukan tradisional Jawa Barat

<sup>10</sup> <http://repository.upi.edu> (diunduh pada tanggal 23 november 2011)

<sup>11</sup> Kamus besar bahasa indonesia



2. Wadah kegiatan pelatihan terdiri dari :studio pelatihan tari, nyanyi, serta drama/theater, ruang kelas, ruang diskusi, serta ruang loker dll.
3. Wadah kegiatan yang bersifat komersil yang terdiri dari :retail shop, restoran, atm, printer dan fotocopy
4. Sebagai ruang pendukung yang dapat menarik minat masyarakat untuk datang meliputi ruang terbuka untuk nongkrong, ruang latihan dan ruang pertunjukan outdoor selain itu terdapat toilet, ruang M.E, ruang pengelola.

Yogyakarta adalah sebagai kota yang bersejarah berkelas dunia, yang mungkin belum banyak disadari oleh banyak pihak, terutama warga kotanya sendiri. Kesadaran bahwa lingkungan tempat kita menghirup udara kehidupan keseharian merupakan sebuah kawasan yang dipenuhi jejak kebudayaan berkelas dunia, tentu merupakan modal awal bagi semua pihak untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan kota ini.

Jejak sejarah budaya tersebut telah menapak dalam berbagai bentuk penanda Kota Yogyakarta. Tidak hanya penanda fisik saja yang menorehkan jejak sejarahnya, namun berbagai warisan tradisi masyarakat juga merupakan jejak sejarah pertumbuhan masyarakat itu sendiri, realitas dinamika kehidupan masyarakat masa lalu, salah satunya telah meninggalkan jejak dalam bentuk nama tempat yang menggambarkan tentang kondisi tempat tersebut dari filosofi, sejarah, tatanan sosial ataupun vegetasi pada masanya. Selain itu jejak sejarah juga dapat dilihat melalui kebudayaan dan kesenian masyarakatnya,

Kebudayaan tersebut merupakan identitas masyarakat yang terlihat melalui kesenian yang mencerminkan karakter dan filosofi masyarakat setempat yang diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Jika suatu kesenian yang berasal dari akar budayanya punah, suatu masyarakat akan kehilangan identitasnya. Sangat disayangkan apabila hal ini terjadi di Indonesia, karena tanpa ciri sendiri berarti masyarakat Indonesia kehilangan identitas dan karakternya sebagai sebuah bangsa.

Yogyakarta sebagai embrio kebudayaan jawa memperlihatkan keberadaannya sebagai pusat seni dan budaya terutama dalam seni pertunjukan<sup>12</sup>. Salah

---

<sup>12</sup> <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/performance> (diunduh tanggal 24 november 2011)



satu tangkai budaya dan wujud dari ekspresi masyarakat Jogja adalah seni tari. Seni tari memiliki dua dimensi yaitu waktu dan ruang. Salah satu tari yang sarat dengan muatan makna dan memiliki symbol-simbol dan merupakan pusaka bagi Yogyakarta adalah Tari Bedhaya.

Dalam perspektif budaya jawa, bedhaya menyiratkan makna yang sangat penting. Makna tersebut tidak hanya bagi kalangan ningrat jawa (para priyayi trahing luhur) tetapi juga bagi masyarakat petani jawa. Di lingkungan istana, bedhaya dipahami sebagai genre tari putrid yang merefleksikan tingkat keteraturan, keselarasan, kehalusan budi dan pengendalian diri yang tinggi. Sementara bagi kalangan petani jawa bedhaya dikategorikan sebagai tari alus.

Salah satu hal yang menarik baik dalam kalangan istana maupun dikalangan petani adalah, bedhaya tidak semata-mata menunjukkan perbedaan bentuk, struktur atau gaya suatu tari dengan tari yang lain. melainkan juga dipakai sebagai komitmen terhadap kualitas estetik dan tingkat kedalaman muatan filosofisnya. Tarian yang spesifik ini, ditata begitu rapi dengan struktur hierarkis yang sangat teratur, lembut, murni, harmoni dan penuh sofistikasi dan dilakukan dengan penuh pengendalian diri (pudjasworo;1934)<sup>13</sup>.

Sebagai salah satu tari klasik, bedhaya memiliki ciri tertentu yaitu penyajiannya yang ditarikan oleh Sembilan penari puteri, terdiri atas pola lantai berbaris dan berjajar, serta memiliki symbol-simbol tertentu. Ciri yang lain adalah busana dan tata rias yang sama pada setiap penari. Disamping itu, bedhaya mengandung cerita yang bersifat mistis namun sarat dengan muatan makna. Berdasarkan sejarahnya, tari bedhaya ini adalah tari yang lahir dari latar belakang aspek budaya, sosial, religious, edukatif, dan ritual maupun paham filosofis yang hidup dilingkungan masyarakat jawa maupun keraton.

Lalu seperti apakah wadah yang dapat mewadahi kegiatan tersebut? Lang (1987) dalam bukunya yang berjudul "Creating Architectural Theory" menyatakan bahwa sebuah wadah harus sesuai dengan kegiatan yang akan diwadahi. Pengertian sesuai disini adalah seperti pengertian sesuai dalam memakai baju. Artinya jika orang

<sup>13</sup> Pudjasworo, Bambang. 1933. "Tari bedhaya: Kajian tentang konsep estetik tari putrid Gaya Yogyakarta. Dalam SENI, jurnal pengetahuan dan penciptaan seni.



yang berbadan besar maka orang harus memakai ukuran yang besar, demikian juga sebaliknya.

Oleh sebab itu diperlukan sebuah wadah untuk kegiatan yang ekspresif yang dapat menampung seni pertunjukan berupa seni tari, teater/drama, musik dengan dapat mendukung penampilan para penampil serta membawakan suasana yang dapat membawa penonton menikmati seni pertunjukan yang digelar. Didalam setiap seni pertunjukan yang dipentaskan selalu ada cerita, nilai-nilai, dan makna yang ingin disampaikan kepada para penonton. Seni pertunjukan tersebut baik itu seni drama/teater, tari, maupun musik memiliki simbol yang dapat membedakannya dalam cara menyampaikan cerita atau pesan tersebut. Ekspresi wajah pelakon, kata-kata yang diucapkan, adalah cara cerita disampaikan teater. Gerak tubuh, formasi perpindahan penari adalah cara dalam seni tari. Dan dalam seni musik ada nada, ritme, tempo. Dalam setiap jenis pertunjukan tersebut memiliki simbol dan makna sendiri-sendiri, yang membedakan antara baik itu Seni Tari, Teater/Drama, Musik. Perbedaan tersebut membuat masyarakat dapat menikmati seni dengan lebih bervariasi, terlebih lagi Masyarakat Yogyakarta sangat mengapresiasi tinggi seni pertunjukan itu sendiri baik yang sifatnya tradisional maupun yang modern.

Kegiatan utama berlangsung dalam ruang pertunjukan. Pada saat berada di ruang pertunjukan, perhatian penonton terfokus pada panggung, penonton melihat, mendengar dan merasakan serta tenggelam dalam sebuah pertunjukan, dengan demikian pesan yang disampaikan menjadi kesan yang mendalam bagi penonton. Oleh sebab itu pengolahan tata ruang yang ekspresif pun sangat diperlukan sehingga dapat mendukung kegiatan pementasan serta pengembangan seni pertunjukan. Untuk semakin mendukung kegiatan tersebut juga butuh didukung dengan kualitas akustik, visual dan pencahayaan yang baik, serta agar sebuah makna dalam pertunjukan dapat disampaikan dan tersampaikan maka perlu didukung dengan pengolahan khusus pada ruang yang menjadi wadah kegiatan utama.



### 1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan Pusat Pementasan dan Pengembangan Seni Pertunjukan di Yogyakarta yang Ekspresif dengan pendekatan konsep transformasi ekspresi tari bedhaya yang dicapai melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam?

### 1.4 TUJUAN DAN SASARAN

#### a. Tujuan

Mewujudkan rancangan Pusat Pementasan dan Pengembangan Seni pertunjukan di Yogyakarta yang ekspresif dengan pendekatan transformasi ekspresi tari bedhaya melalui pengolahan tata ruang.

#### b. Sasaran

Terwujudnya pusat pementasan dan pengembangan seni pertunjukan di Yogyakarta yang ekspresif dengan pendekatan transformasi ekspresi tari bedhaya melalui pengolahan tata ruang.

### 1.5 LINGKUP STUDI

#### A. Lingkup spatial

Bagian-bagian obyek studi yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah penciptaan tata ruang pada pusat pementasan dan pengembangan seni pertunjukan berdasarkan ekspresi tari bedhaya yang akan ditransformasikan kedalam wujud keseluruhan dari bangunan.

#### B. Lingkup temporal

Rancangan ini diharapkan akan dapat menjadi penyelesaian penekanan studi untuk kurun waktu 15 tahun.

### 1.6 METODE PEMBAHASAN

Metode studi yang digunakan dalam penyusunan tugas akhir ini adalah metode deduktif deskriptif yaitu dengan berdasar pada berdasarkan teori-teori (standar-standar) untuk memperoleh suatu hasil yang berupa program dan konsep-konsep untuk perancangan Gedung Pementasan Seni Pertunjukan di Yogyakarta.

Metodologi pemikiran deduktif adalah sebagai berikut :





1. Studi literature, yaitu berdasar pada landasan umum, peraturan dasar, persyaratan, dan teori tentang pusat pementasan dan pengembangan Seni Pertunjukan di Yogyakarta, serta melalui rumusan permasalahan yang ada melalui literature dan sumber bacaan yang mendukung dalam pembahasan.
2. Deskriptif, yaitu melakukan penggambaran melalui data dan informasi yang actual terkait dengan penjelasan latar belakang permasalahan dan kondisi kegiatan yang direncanakan dalam lingkup kota Yogyakarta.
3. Analisis, yaitu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan data dan permasalahan seperti tapak, kebutuhan ruang dan persyaratan ruang, serta menginterpretasi data dan informasi yang telah diuraikan untuk penataan bentuk dan ruang yang membantu pengembangan kebudayaan.
4. Aplikasi, yaitu mengaplikasikan konsep ekspresi tari bedhaya pada tata ruang pusat pementasan dan pengembangan seni pertunjukan di Yogyakarta.





## **1.7 SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

### **BAB 1. PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan desain, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan kerangka pemikiran.

### **BAB 2. TINJAUAN PUSAT PEMENTASAN DAN PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN**

Berisi sekilas tentang gedung pementasan, dan tinjauan khusus tentang pengertian, fungsi, dan syarat-syarat perencanaan gedung pementasan dan pengembangan seni pertunjukan.

### **BAB 3. TINJAUAN PUSAT PEMENTASAN DAN PENGEMBANGAN SENI PERTUNJUKAN DI YOGYAKARTA**

Berisi tentang tinjauan terhadap kota Yogyakarta tentang kondisi fisik, non fisik serta potensi Yogyakarta dalam Seni pertunjukan, deskripsi proyek, tujuan dan sasaran, serta asumsi kapasitas ruang pada pusat pementasan dan pengembangan seni pertunjukan di Yogyakarta.

### **BAB 4. TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi penjelasan tentang teori yang digunakan untuk terkait dengan pendekatan konsep transformasi ekspresi yang terdapat pada tari bedhaya untuk mencapai tata ruang yang ekspresif pada pusat pementasan dan pengembangan seni pertunjukan di Yogyakarta.

### **BAB 5. ANALISIS**

Berisi analisis perencanaan yang mencakup analisis programatik, tapak, utilitas, dan struktur bangunan, serta penekanan studi.

### **BAB 6. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi penjelasan tentang konsep perancangan tapak dan bangunan dari proyek Pusat Pementasan dan Pelatihan Seni Pertunjukan di Yogyakarta.



**1.8 KERANGKA PEMIKIRAN**

